

**PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI
PERILAKU DERADIKALISASI DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah Dan
Keguruan

Oleh

Syamsul Arif

NPM : 1611010142

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2020 M**

**PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI
PERILAKU DERADIKALISASI DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah Dan
Keguruan

Oleh

Syamsul Arif

NPM : 1611010142

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd. I

Pembimbing II : Drs. Sa'idy, M.Ag

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2020 M**

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah banyaknya tindak terorisme dan radikalisme di Indonesia. bahwa banyak sekali pemahaman yang radikal atau garis keras yang beredar di masyarakat sana, mengiming-imingkan unsur agama akan tetapi didalam suatu lembaga atau politik mempunyai kedok yang dapat mengakibatkan radikal ekstrim atau akan bisa terjadi pengeboman, maka untuk menjaga keamanan negara saling untuk menjaga ke utuhan NKRI dengan berupaya memberantas pemahaman radikalisme tersebut. Salah satu faktor penyebab cepat tersebarnya paham radikalisme dimasyarakat saat ini adalah kurangnya pemahaman tentang Agama Islam itu sendiri dan membaca buku atau berita di sosial media tanpa dikonfirmasi kebenarannya. Sehingga dari paham-paham radikalisme agama tersebut, banyak masyarakat yang kurang pemahaman agama, dan ada beberapa oknum yang suka menyalahkan pihak lain karena menganggap bahwa ajaran agamanya yang paling benar. Beranjak dari permasalahan tersebut penulis tertarik melakukan penelitian tentang peran pondok pesantren dan menanamkan nilai-nilai deradikalisasi di kota Bandar Lampung. Radikalisme merupakan paham atau ideologi yang menuntut adanya perubahan dan pembaharuan sistem politik dan sosial dengan cara kekerasan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian *Field Research* atau penelitian lapangan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti melalui wawancara dan observasi ustadz atau pengurus pondok pesantren Al-Hikmah, sedangkan sumber data sekunder yang penulis gunakan yaitu jurnal-jurnal atau hasil penelitian sebelumnya. Teknik uji keabsahan data pada penelitian ini yaitu menggunakan triangulasi yang menunjukkan bahwa peran pondok pesantren dalam menanamkan nilai-nilai deradikalisasi di kota Bandar Lampung yaitu dengan menanamkan jiwa nasionalisme yang berlandaskan NKRI, Pancasila dan UUD 1945 kepada mahasiswa, mengajarkan wawasan keislaman yang *Rahmatan Lil Alamin*, moderat, terbuka, dan toleran, memupuk *ukhuwah Islamiah*, *ukhuwah wathaniyah*, dan *ukhuwah basyariah*, menanamkan pemikiran kritis terhadap peserta didik, serta ustadz harus mengingatkan para santri untuk menghindari kegiatan-kegiatan yang mendorong paham radikalisme di pondok pesantren.

Kata Kunci: Pesantren, Nilai-Nilai, Deradikalisasi.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let.Kol.H.Endro Suramin Bandar Lampung Telp. (0721) 703160

PERSETUJUAN

Judul Skripsi:

**PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MENANAMKAN NILAI
NILAI PERILAKU DRADIKALISASI DI KOTA BANDAR
LAMPUNG**

Nama

SYAMSUL ARIF

NPM

1611010142

Jurusan

Pendidikan Agama Islam

Fakultas

Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I

NIP. 19681205 199403 2 001

Drs. Sa'idy, M.Ag

NIP. 196603101994031007

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Sa'idy, M.Ag

NIP. 196603101994031007



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let.Kol.H. Endro Suratmin Bandar Lampung Telp: (0721) 703160

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **"PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI PERILAKU DERADIKALISASI DI KOTA BANDAR LAMPUNG"** disusun oleh **SYAMSUL ARIF, NPM. 1611010142**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**, Fakultas: **Tarbiyah dan Keguruan**, telah diujikan dalam sidang munaqosyah pada hari/tanggal: **Kamis / 25 Juni 2020**

TIM PENGUJI MUNAQOSYAH

Ketua : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd. (.....)
Sekretaris : Dr. Sunarto, M.Pd. (.....)
Penguji Utama : Dr. Rijal Firdaus, M.Pd. (.....)
Penguji Pendamping I : Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd. (.....)
Penguji Pendamping II : Drs. Sa'idy, M.Ag. (.....)

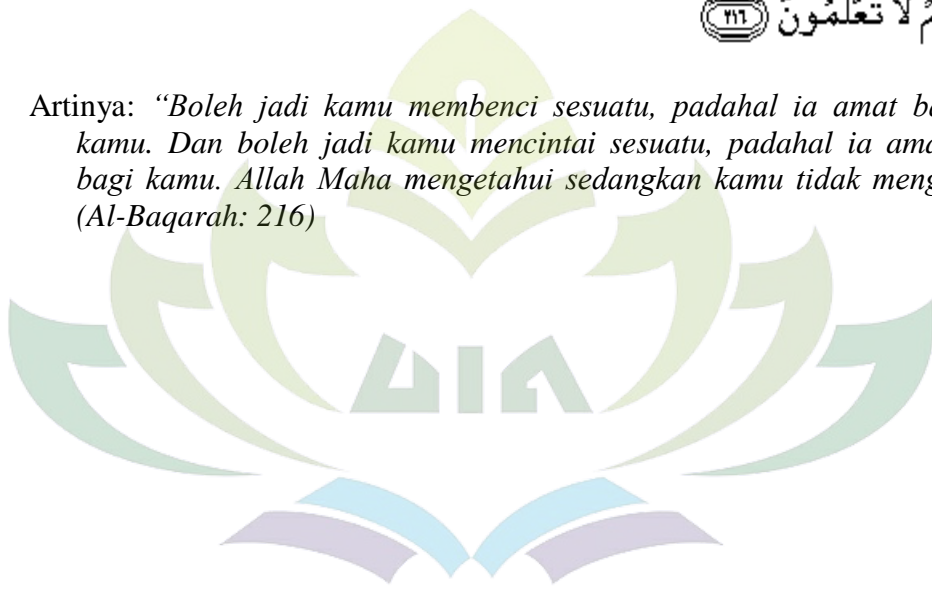
**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

Prof. Dr. H. Nurva Diana, M.Pd.
NIP. 196408281988032002

MOTTO

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا
وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

Artinya: “Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagi kamu. Dan boleh jadi kamu mencintai sesuatu, padahal ia amat buruk bagi kamu. Allah Maha mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui”
(Al-Baqarah: 216)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dalam menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Dengan penuh rasa syukur dan tulus ikhlas maka skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Ayahanda Alm M. Rohimi Edwin, S.Sos dan Ibunda Yusri Lailawati, S.Pd yang telah banyak berjuang memberikan dukungan moral dan materi, memberikan motivasi serta selalu mendo'akan untuk keberhasilanku, terimakasih untuk untaian do'a yang mengiringi setiap langkahku dengan kasih sayang hingga menghantarkanku menyelesaikan pendidikan S1 di UIN Raden Intan Lampung.
2. Kakakku Refiyanti, A.Md.Bid. Abangku Ikrom. R, A.Md.Kes. dan adikku Aziz Dailami yang telah memberikan semangat, do'a dan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Seluruh keluarga menjadi motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri RadenIntan Lampung, tempat penulis menempuh pelajaran, dan menimba ilmu pengetahuan, semoga selalu jaya dan menjadi perguruan tinggi yang lebih baik untuk kedepannya.
5. Kepada keluarga besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Tarbiyah Komisariat Raden Intan Lampung, tempat penulis belajar berorganisasi, dan berproses.
6. Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (HMJ PAI) tempat penulis belajar memimpin dan dipimpin, semoga semakin jaya kedepannya.

7. Kepada abang-abangku, Hartoni, M.Pd.I. Riki Hardiansyah, S.Pd. Muhammad Candra Syahputra, M.Pd. Alfarezi Robbani, S.Pd. Riyan Saputra, S.Pd. Noval, S.Pd yang banyak membantu dan selalu memberikan support kepada penulis.
8. Kepada Sahabat-sahabatku, Hayyu Mashvufah, S.Pd. Handayani, S.Pd. Eni Novia, S.Pd. Afni, S.Pd. Mukhlis KW, Widdatul Umami, Muhammad Gozali, Riyan Simona, Erwin Narko, Vebi Juanda, Muhammad Azis, Dimas, Rizwan, Muhtar, Bayu , Huda Fathul Huda, dll. Yang selalu ada untuk Penulis.
9. Kepada Darwan Safilo, Abdurrahman diso wibowo, S.Pd. Hasan Mar'i, S.Pd. Lina Triyanti, S.Pd yang telah banyak membantu penulis
10. Mahasiswa PAI Kelas C Angkatan 2016 UIN Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan dukungan kepadaku serta teman-teman semua yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu.
11. Teman-teman KKN kelompok 238 dan PPL kelompok 67 yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
12. Kepada semua pihak tidak bisa disebutkan namanya satu persatu yang telah

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap penulis adalah SYAMSUL ARIF, lahir di Pasar Baru pada tanggal 07 Juli 1998. Putra dari pasangan Ayahanda M. Rohimi Edwin Alm dan Yusri Lailawati. Penulis merupakan anak ketiga dari empat bersaudara, memiliki kakak bernama Refiyanti dan Abang bernama Ikrom. R dan adik bernama Aziz Dailami.

Penulis mengawali proses pendidikan formal yang dimulai dari SD Negeri 4 Kedondong dan lulus pada tahun 2010. Kemudian melanjutkan lagi di Pondok Pesantren Moderan Ummul Quro Al-Islami Leuwimekar Leuwiliang Bogor dan lulus pada tahun 2016. Setelah itu melanjutkan pendidikan ke jenjang Perguruan Tinggi pada tahun 2016 dan diterima sebagai mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Dan Tinggal di asrama UIN Ma'had Al-jamiah dan Setelah itu Melanjutkan Pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Hujrotul Munawaroh Gunung Terang Bandar Lampung

Pada tahun 2019 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bangun Rejo, tanggamus, dan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di MTs Negeri Pahoman Bandar Lampung.

Bandar Lampung, 27 Juli 2020
Penulis,

SYAMSUL ARIF
NPM. 1611010142

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat teriring salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang selalu kita nantikan syafaatnya di akhirat kelak. Skripsi yang penulis angkat berjudul” Peran Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Perilaku Deradikalisasi di Kota Bandar Lampung”, merupakan tugas akhir studi untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Tersusunnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan semua pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Drs. Sa’idy, M.Ag selaku Ketua Prodi dan Bapak Dr. Rijal Firdaus, M.Pd selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Sa’idy, M.Ag selaku pembimbing II yang telah memberi arahan dan saran untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Bapak dan Ibu dosen PAI yang telah memberikan saran dan bimbingannya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan, semoga menjadi Perguruan Tinggi yang lebih baik kedepannya.
6. Kepada keluarga besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Tarbiyah Komisariat Raden Intan Lampung, tempat penulis belajar berorganisasi, dan berproses.
7. Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (HMJ PAI) tempat penulis belajar memimpin dan dipimpin, semoga semakin jaya kedepannya.
8. Mahasiswa PAI Kelas C Angkatan 2016 UIN Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan dukungan kepadaku serta teman-teman semua yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu.
9. Teman-teman KKN kelompok 238 dan PPL kelompok 67 yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
10. Kepada semua pihak tidak bisa disebutkan namanya satu persatu yang telah berjasa membantu penyelesaian penulisan skripsi ini.

Semoga bantuan dari semua pihak tersebut menjadi amal dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi para pembaca.

Bandar Lampung, 27 Juli 2020
Penulis,

SYAMSUL ARIF
NPM. 1611010142

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
SURAT PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Fokus Penelitian.....	10
E. Rumusan Masalah.....	11
F. Tujuan Penelitian	12
G. Manfaat Penelitian	12
H. Tinjauan Pustaka	13
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Peran Pondok Pesantren.....	18
B. Paham Radikalisme.....	25
1. Pengertian Paham Radikalisme.....	25
2. Faktor Yang mempengaruhi munculnya paham radikalisme	26
3. Menanamkan nilai-nilai deradikalisasi melalui pondok pesantren	28
4. Paham dan gerakan islam radikal menguatkan nilai-nilai ideologi pancasila.....	33
5. Melakukan antisipasi terhadap penelitian paham dan gerakan radikal	34

6. Melahirkan santri yang moderat dengan mengembangkan wacana dan sikap islam yang universal	35
--	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	37
B. Sumber Data.....	38
C. Teknik Pengumpulan Data.....	38
D. Teknik Data.....	41
E. Jenis Penelitian.....	41
F. Uji Keabsahan Data.....	41

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Profil Pondok Pondok Pesantren Al-Hikmah.....	45
1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Hikmah.....	45
2. Letak Geografis Pndok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung ...	46
3. Visi, Misi, Dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung	47
4. Model Pendidikan Yang Diselenggarakan.....	49
5. Keiatan Santri Didalam Pondok Sehari-Hari	50
6. Sarana Dan Presarana Pondok Pesantren Al-Hikmah.....	53
7. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung	49
B. Pembahasan.....	56

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	66
B. Saran.....	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan judul

Sebagai kerangka awal untuk memudahkan memahami sekeripsi ini, terlebih dahulu akan diuraikan secara global beberapa istilah yang berhubungan dengan judul skripsi ini.

Judul yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah **“Peran Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Nilai-nilai Perilaku Deradikalisasi Di Kota Bandar Lampung”**. Peneliti meneliti di pondok pesantren Al-Hikmah sekaligus mewakili pondok-pondok yang ada Bandar Lampung. Adapun penjelasan istilah judul tersebut sebagai berikut:

1. Peran

Peran menurut *terminology* adalah “perangkat tingkah laku yang diharapkan dan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat”.¹ Sedangkan dalam bahasa inggris peranan disebut sebagai “*Role*” tang definisinya adalah “*Persons Task Orduty In Undertaking*”.² Artinya tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan. Peran adalah deskripsi sosial tentang siapa kita dan kita siapa. Peran

¹ Depdiknas, *kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai pustaka, 2007), Edisi 111, h.472

² A.S Hornby, *oxsportna Advanced Learne”s Dictionery of current English*, (London : Oxport University Press, 1987), h.763

menjadi bermakna ketika dikaitkan dengan orang lain, komunitas sosial, atau politik.

2. Pondok Pesantren

Secara istilah asal muasal pondok berasal dari bahasa arab *Funduq* yang berarti tempat singgah atau tempat tinggal, tempat bermalam. Dalam tradisi pesantren istilah pondok diartikan juga dengan asrama atau kobong bagi pondok salafy tempat dimana para santri tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan kiyai. Dengan demikian, pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang memiliki arti tempat tinggal santri. Dengan demikian pondok pesantren mempunyai arti tempat berkumpul santri untuk belajar mengajar Agama Islam.³

3. Menanamkan Nilai-Nilai

Menanamkan menurut kamus besar bahasa Indonesia artinya proses, cara, perbuatan menanam, menanamkan atau menanamkan. Penanaman adalah kegiatan memindahkan bibit dari tempat penyemaian ke lahan pertanian untuk di dapatkan hasil produk dari tanaman yang di budidayakan.

Nilai menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting yang berguna bagi kemanusiaan.⁴ Nilai adalah kadar, mutu, sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai dalam pandangan adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan

³ Herman, *SEJARAH PESANTREN DI INDONESIA* (Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 6 No. 2 Juli - Desember 2013), h. 145- 146.

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007, hal.783

yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku.⁵

Menanamkan nilai-nilai dapat diartikan sebagai wujud aplikasi dari apa yang diperoleh dari pendidikan yang kemudian ditransformasikan secara sadar ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Menanamkan nilai-nilai yang dimaksud dalam hal ini adalah mendorong lahirnya generasi yang mampu memperbaharui sistem nilai-nilai yang sedang berjalan dan melawan beberapa arus yang kini mulai menggerogoti budaya bangsa, khususnya radikal.

4. Perilaku

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan arti yang sangat luas antara lain berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis membaca, dan sebagainya. Dari uraian tersebut bisa disimpulkan bahwa perilaku manusia adalah kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Sedangkan dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup. Pengertian perilaku dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berpikir, bersikap, dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun non fisik.

⁵ Zakiyah Daradjat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal. 260

5. Deradikalisasi

Deradikalisasi berasal dari kata “*radikal*” dengan imbuhan “*de*” yang berarti mengurangi atau mereduksi, dan kata “*asasi*”, di belakang kata radikal berarti proses, cara atau perbuatan. Jadilah deradikalisasi adalah suatu upaya mereduksi kegiatan-kegiatan radikal dan menetralisasi paham radikal bagi mereka yang terlibat teroris dan simpatisannya serta anggota masyarakat yang telah terekspose paham-paham radikal teroris.⁶

B. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan penulis memilih judul tersebut adalah sebagai berikut :

1. Banyaknya tindak terorisme dan radikalisme di Indonesia.
2. Kurangnya kesadaran masyarakat akan bahaya paham-paham radikal bagi generasi muda.
3. Perlunya upaya menanamkan nilai-nilai deradikalisasi guna mengantisipasi masuknya paham radikal serta tindakan terorisme di kota Bandar Lampung.
4. pondok pesantren juga berperan sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai perilaku deradikalisasi di kota Bandar Lampung.

⁶ Reda Wicaksono, (*Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Di Era Reformasi Dalam Mencegah Berkembangnya Tindak Radikalisme*), hal. 6

C. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah merupakan demokrasi lahan subur bagi tumbuh dan berkembangnya paham dan gerakan islam radikal. Radikalisme bahkan menjadi bagian tak terpisahkan dari berbagai aspek kehidupan masyarakat. Menurut Sa'dullah Affandy, di Indonesia tentang konstelasi politik, masalah radikalisme islam seiring kian membesar jumlah penduduknya kian meningkat. Akan tetapi gerakan-gerakan radikal ini kadang berbeda pandangan dan tujuan, sehingga tidak memiliki pola yang seragam. Ada yang sekedar mempertahankan implementasi syariat islam namun ada pula yang memperjuangkan berdirinya "Negara islam Indonesia" bahkan "khilafah Islamiah".⁷

Penjelasan di atas sangatlah memperhatikan bahwa banyak sekali pemahaman yang radikal atau garis keras yang beredar di masyarakat sana, mengiming-imingkan unsur agama akan tetapi didalam suatu lembaga atau politik mempunyai kedok yang dapat mengakibatkan radikal atau akan bisa terjadi pengeboman, maka untuk menjaga keamanan negara saling untuk menjaga keutuhan NKRI dengan berupaya memberantas pemahaman radikalisme tersebut.

Maka pesantren salah satu merupakan jenis lembaga pendidikan islam yang sangat berkembang pesat di indonesia. Hakikatnya pondok pesantren ialah lembaga pendidikan yang sangat tradisional untuk

⁷ Prasetya Budi, Aprina Chintya, *Peran Pondok Pesantren dalam Deradikalisasi Paham dan Gerakan Islam Radikal (Studi Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum Batanghari Lampung Timur)*, Fikri, Vol. 2, No. 2, Desember 2017, hal. 284

memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai petunjuk pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Penyelenggaraan pondok pesantren berbentuk asrama yang berada di bawah pimpinan bapak kiyai atau ulama dibantu oleh seorang atau beberapa orang ulama dan para ustadz atau guru yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan, gedung-gedung sekolah atau ruangan belajar sebagai pusat kegiatan belajar, serta asrama atau kobong sebagai tempat tinggal para santri.

Melihat proses pembelajaran antara santri dan kiyai, ustadz, mereka menganut metode partisipasi totalitas. Pembelajaran bukan hanya untuk transfer ilmu pengetahuan akan tetapi nilai-nilai islam yang tercermin dalam perilaku atau tindakan serta sopan santun diamalkan, sehingga kiyai, ustadz diposisikan sebagai suritauladan bagi santri yang diajarnya. Mereka juga tidak lepas dalam berinteraksi sosial di kehidupan sehari-hari dimasyarakat dimana mereka menggunakan komunikasi yang kultural.

Kurikulum yang ada di pesantren juga berbeda dengan pendidikan diluarsana. Pesantren sangat menonjolkan pengajaran materi nilai-nilai keagamaan dengan tujuan membentuk akhlaqul kharimah pada diri pribadi santri/i, sehingga alumni-alumni dari pesantren dapat menciptakan

harmoni sosial dalam masyarakat. Fundamen inilah yang tidak dimiliki oleh sistem pendidikan nasional.⁸

Salah satu keberhasilan pesantren dalam mendidik para santri untuk menjaga keutuhan negara sesatuan yaitu dengan menjunjung mengajarkan toleransi dan menghargai perbedaan pendapat, menjunjung tinggi kemanusiaan, mengalah demi perdamaian dan harmoni umat manusia serta lebih mengedepankan yaitu budi pekerti yang luhur dalam keseharian dari pada bersi tegang dengan siapapun yang berbeda.⁹ peneliti sendiri memfokuskan penelitian di pondok pesantren Al-Hikmah sebagai acuan dikarenakan pondok pesantren tersebut merupakan pondok yang familiar dimasyarakat khususnya di Kota Bandar Lampung. Selain itu pondok pesantren tersebut aktif dalam melakukan kegiatan-kegiatan keislaman yang berlandaskan ke NKRI, seperti pelatihan bela Negara terhadap santri-santri untuk menjaga keutuhan Negara dan memperingati kegiatan nasional maka dari itu pondok pesantren tersebut menjadi panutan bagi masyarakatsekaligus mewakili pondokpondok yang ada di Kota Bandar Lampung.

Agama Islam pertamakali datang ke Indonesia melalui ajaran yang damai, toleransi¹⁰ dan relevan serta selalu hidup berdampingan dengan umat islam yang lain yang berbeda aliran pada masa itu. Agama islam

⁸ Amal Fathullah Zarkasyi et al. *Procedding Conference On Islamic Civilization University of Darussalam Gontor 15-16 September 2018*, hal. 64

⁹ Ach. Dhofir Zuhriy, (*Peradapan Sarungveni, Vidi, Santri*), 2018, PT Elex Media Komputondo, Jakarta, hal. 206

¹⁰ Muhammad Candra Syahputra, "Pendidikan Multikultural dalam Budaya Nemui Nyimah," *el-Hikmah: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 14, No. 1 (Juni 2020), h.81-82.

sepertinya petunjuk hidup yang diberikan tuhan kepada umat muslim dalam menuntun manusia di dunia dan diakhirat kelak. Allah SWT dalam Al-Qura'an surah Al-Anbiyah Ayat 107 menjelaskan bahwa islam sebagai agama yang *Rahmatan Lil'alam* dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Artinya: “dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.¹¹

Berdasarkan ayat diatas kita harus mencerminkan sikap rahmat baik dengan sesama maupun dengan makhluk ciptan Allah lainnya. Melalui perkembangan zaman banyak sekte-sekte, aliran-aliran, dan mazhab baru yang mengatas namakan islam bermunculan dan berkembang pesat di Indonesia. Islam yang mengajarkan perdamaian, dalam penyiaran atau dakwah islam, Rosulallah SAW pernah berpesan kepada sahabat dengan sabdanya:

بَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا

“Gembirakanlah, jangan kamu buat mereka lari (karena ketakutan), dan mudahkanlah, jangan kamu persulit” (HR. Muslim No. 4622).

Jadi dari ayat dan hadis di atas islam mengajarkan perdamaian dan kasih sayang bukan dengan kekerasan sebagai mana yang dicontohkan

¹¹ Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah*, (Solo, Abyan, 2014). h. 331

dengan Rosulallah SAW, maka menjalin kehidupan yang hormani bukan hanya antar manusia tetapi juga dengan lingkungan.

Akhir-akhir ini kita mendapat tantangan dengan semakin meluasnya pemahaman Islam garis keras. Akan tetapi kita tidak hanya berhenti pada tataran pemahaman, konsep Islam radikal bahkan kerap dipertontonkan baik oleh ormas, atau kelompok maupun jaringan tertentu yang sudah tidak *syak* lagi menggunakan atribut-atribut dan jargon-jargon Islam, bahkan mengklaim tindakannya tersebut sebagai ibadah.

Syekh Yusuf Al-Kordawi mengemukakan bahwa radikalisme memiliki beberapa kriteria diantaranya *pertama*, paham radikalisme sering menyesatkan kelompok lain yang tidak sependapat dengan peikirannya dan menganggap pemikiran merekalah yang paling benar. *Kedua*, radikalisme mempersulit ajaran agama islam dengan berpendapat bahwa beribadah sunnah seakan-akan wajib dan makruh seakan-akan haram atau bi'dah. *Ketiga*, kelompok paham radikalisme sangat berlebihan dalam beragama tidak menyesuaikan tempatnya. *Keempat*, dalam menjalin interaksi sosial mereka cenderung kasar, keras, dan bersikap emosional saat berdakwah. *Kelima*, mereka mudah berburuk sangka kepada orang yang bukan dari golongannya. *Keenam*, kelompok paham radikalisme mudah mengkafirkan orang yang berbeda pendapat dengannya.

Allah SWT memerintahkan Rosulallah dan umat untuk melawan orang zalim kepada islam dan umatnya dalam Al-Qur'an surat At-Taubah Ayat 73 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ
وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٢﴾

Artinya: “Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah jahannam. Dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya”.¹²

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kita sebagai umat islam harus melawan masalah-masalah yang dibuat oleh orang zalim dalam memecah belah muslim di dunia. Berdasarkan kondisi tersebut tentu sangat meresahkan para pendidik karna pelajar merupakan tonggak masa depan bangsa dan negara.

Pada saat ini adalah data-data aksi teror yang terjadi di Indonesia cukup banyak. Diantaranya yang mengagetkan karena daya ledaknya cukup besar adalah serangan bom di Kuningan, JW Marriot dan bom Bali. Sepanjang tahun 2016 saja, aksi teroris dapat diidentifikasi, yakni bom thamrin (14 Januari), penggalan rencana teror di Surabaya (8 Juni), bom Mapolresta Surakarta (5 Juli), rencana aksi teror Batam (5 Agustus), aksi teror Gereja Medan (28 Agustus), aksi teror Gereja Samarinda (13 November), mengancam objek vital negara (23 November), rencana bom istana (10 Desember), aksi teror Solo (15 Desember), rencana peledakan di Bali (18 Desember) bahkan sampai akhir tahun 2019 sejumlah terror yang guncang indonesia bom bunuh diri hingga penusukan wiranto, seperti

¹² Ibid, h.199

kasus bom sibolga pada 12 maret, pos polisi karta sura pada 3 januari, penyerangan dengan modus melapor, pada 17 Agustus, penusukan wiranto pada 10 oktober, hingga kasus Polres Tabes Medan pada 13 november, hingga 2 desember data terkumpul berjumlah 92 terduga teroris usai peristiwa bom bunuh diri itu, samapi di daerah bandar lampung lebih tepatnya di way halim terjadi penangkapan terduga teroris di lampung ditemukan bahan pembuat bom hingga keluarga tidak mengetahui terungkap deng tim Densus 88.

D. Fokus penelitian

Untuk menghindari meluasnya permasalahan yang dibahas maka peneliti memberikan batasan masalah. Peneliti memfokuskan masalah tentang Peran Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Nilai-nilai Perilaku Deradikalisasi Di Kota Bandar Lampung Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung.

1. Peran pondok pesantren dalam menanamkan nilai-nilai perilaku deradikalisasi di Kota Bandar Lampung.
2. Strategi Ustadz/ Ustadzah dalam mencegah masuknya paham radikalisme bagi santri di pondok pesantren.

E. Rumusan Masalah

Masalah merupakan kesenjangan antara yang di harapkan dengan yang terjadi. Rumusan masalah berbeda dengan masalah. Rumusan masalah merupakan pertanyaan yang akan di ungkap dengan jawaban sesuai pengumpulan data.

Masalah yang dipilih harus dengan “*researchable*” dalam arti pemahaman masalah tersebut dapat diselidiki dan dilacak samapi ke akar-akarnya. Singkat dan bermakna, harus jelas dan konkrit, dirumuskan dengan secara operasional serta rumusan masalah harus memberikan petunjuk tentang memungkinkan pengumpulan data di lapangan untuk menjawab pertanyaan yang terkandung dalam masalah penelitian tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana Peran Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Nilai-nilai Deradikalisasi di Kota Bandar Lampung ?
2. Apa saja strategi-strategi Ustadz/Ustadzah dalam mencegah masuknya paham Radikalisme bagi santri dipondok pesantren?

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran pondok dalam menanamkan nilai-nilai Deradikalisasi di kota Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui strategi-strategi Ustadz/Ustadzah dalam mencegah masuknya paham Radikalisme bagi santri di pondok pesantren.

G. Manfaat Penelitian

Penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Setelah hasil penelitian ini semoga dapat menambah referensi akademis maupun peneliti yang lain tentang “Peran Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Nilai-nilai Perilaku Deradikalisasi Di Kota Bandar Lampung”.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan untuk dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut:

a. Bagi pondok pesantren

Berharap hasil penelitian yang penulis teliti mudah-mudahan mampu menjadi sumber informasi dan referensi yang berguna dalam upaya peran pondok Pesantren mencegah masuknya paham Radikalisme ke dalam Pondok maupun di Kota Bandar Lampung.

b. Bagi Ust/ Guru Pengajar

Berharap hasil penelitian yang penulis teliti mampu memberikan wawasan dan ide-ide yang dapat dilakukan dalam upaya menangkal paham Radikalisme di Kota Bandar Lampung.

c. Bagi Santri

Berharap hasil penelitian yang penulis teliti mampu memberikan pengetahuan terkait bahaya Radikalisme Agama yang sedang maral terjadi, serta diharapkan mampu menjadi referensi bagi peneliti yang akan datang.

H. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini penulis sangat berusaha untuk memaparkan mengenai penelaahan penelitian, yang dianggap oleh penulis relevan serta mengemukakan tentang teori-teori yang sangat relevan dengan masalah penulis teliti.

Penulis diawali dengan penelaahan terhadap hasil-hasil penelitian yang berkaitan terhadap objek . Penelitian yang peneliti tulis bukan lah hal yang pertamakali peneliti tulis tetapi sudah banyak peneliti lain meneliti. Berbagai penelitian atau kajian tentang hal penelitian ini yaitu:

1. *Penelitian pertama*, yakni Suciyani, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dengan judul “Kiai: Antara Deratisme dan Radikalisme (Studi Kasus Kiai Pondok Pesantren Daarul Tauhid Gedungsari, Purworejo, Jawa Tengah)”. Penelitian ini memfokuskan penelitiannya pada tindakan dan peranan Kiai dalam moderatisme dan radikalisme di lingkungan pesantren. Hasil penelitian ini adalah keterlibatan Kiai dalam berkembangnya moderatisme dan radikalisme terlepas dari peranan Kiai yang berkewajiban menegakan amar ma’ruf nahi munkar, serta peranan Kiyai tidak terlepas dari setatus yang ia miliki dimasyarakat.¹³
2. *Penelitian kedua*, yakni Devi Aryani, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarga negaraan, Fakultas Keguruan dan ilm

¹³ Suciiani, “*Kiai: Antara Deratisme dan Radikalisme (Studi Kasus Kiai Pondok Pesantren Daarul Tauhid Gedung Sari, Purworejo, Jawa Tengah)*”. |Skripsi Jurusan Jinayah Siyasah, Fakultas Syari’ah Dan Hukum, Universitas Islam Negri Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2013.

pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul Penelitian “Fenomena Radikalisme Gerakan ISIS Di Indonesia (Analisis Isi Terhadap Berita pada Media *Online* mengenai terhadap gerakan ISIS di Indonesia)”. Tujuan Penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan isi berita fenomena radikalisme gerakan ISIS di Indonesia (Analisis Isi Terhadap Berita pada Media *Online* mengenai terhadap gerakan ISIS di Indonesia)”. Tujuan Penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan isi berita fenomena radikalisme gerakan ISIS di indoneisa pada media *online* yang dimuat pada bulan Agustus 2014 sampai dengan bulan Desember 2014.¹⁴

3. *Penelitian ketiga*, Maulidah Rohmatika, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul “Efektivitas Peran Guru PAI di SMP Negeri 9 Yogyakarta Dalam Upaya Preventif Menangkal Propoganda Radikalisme Islam Pada Peserta Didik”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Efektivitas peran guru dalam upaya preventif menangkal radikalisme islam pada peserta didik menunjukkan taraf tercapainya tujuan guru dalam menangkal radikalisme pada peserta didik. Hal tersebut terwujud dari peserta didik memahami bahaya radikalisme, sifat terbuka dan tidak fanatic dalam beragama, menolak tindakan kekerasan atas nama agama,

¹⁴ Devi Aryani, “*Fenomena Radikalisme Gerakan ISIS di Indonesia (Analisis Isi Terhadap Berita Media Online Mengenai Gerakan ISIS Di Indonesia)*”, Skripsi Jurusan Pendidikan Pancasila Dan Kewarnegaraan, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.

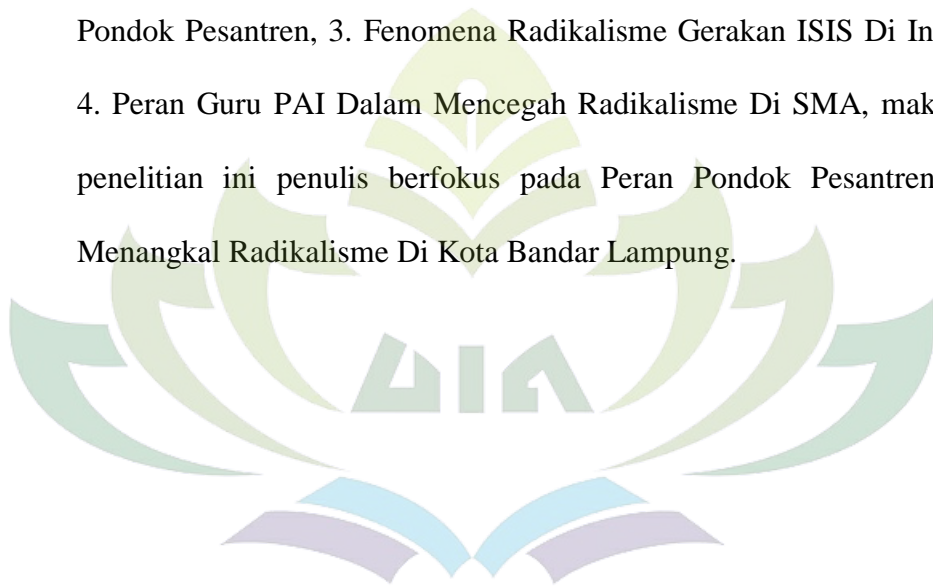
bersikap toleran, menjunjung tinggi perdamaian dan mengajurkan persatuan dan memiliki jiwa nasionalisme.¹⁵

4. *Penelitian keempat*, Nala Aula Rabba, Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya, Dengan Judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Mencegah Radikalisme Di SMA Khadijah Surabaya”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan penelitian ini memfokuskan pada upaya yang dilakukan guru pendidikan agama islam dalam mencegah radikalisme di SMA Khodijah Surabaya serta control dari guru pendidikan agama islam terhadap perkembangan terhadap perilaku siswa. Hasil penelitian ini yaitu upaya strategi guru pendidikan agama islam dalam menangkal paham radikal ada tiga, yakni melalui perkembangan kurikulum, penguatan pendidikan karakter, dan kegiatan non-akademik, serta dalam mencegah penyebaran paham radikal di lingkungan sekolah, guru pendidikan agama islam melakukakn control terhadap pengenbangan dan perilakusiswa, hal ini dilakukan dengan berbagai cara, seperti control bahan ajaran, buku bacaan di perpustakaan, situs situs yang bisa dan tidak bisa di akses siswas, pendampingan dalam setiap kegiatan dan pembentukan kultur di sekolah.¹⁶

¹⁵ Maulida Rohmatika, *Efektifitas Peran Guru PAI di SMP Negri 9 Yogyakarta Dalam Upaya Preventif Menangkal Dalam Propaganda Radikalisme Islam Pada Peserta Didik*”, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam , UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016

¹⁶ Nala Auna Rabba, “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Mencegah Radikalsime Di SMA Khadijah Surabaya*”, Skripsi: jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya terletak dalam lokasi dan bidang kajiannya. Jika penelitian sebelumnya berlokasi di wilayah pulau jawa sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah di Propinsi Lampung khususnya di Kota Bandar Lampung di Pondok pesantren Al-Hikmah. Perbedaan yang lainnya dapat dilihat dalam bidang kajiannya, jika peneliti sebelumnya membahas tentang 1. Keefektifan Peran Guru Di SMA, 2. Peran Kiai Dalam Radikalisme Di Pondok Pesantren, 3. Fenomena Radikalisme Gerakan ISIS Di Indonesia, 4. Peran Guru PAI Dalam Mencegah Radikalisme Di SMA, maka dalam penelitian ini penulis berfokus pada Peran Pondok Pesantren Dalam Menangkal Radikalisme Di Kota Bandar Lampung.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Pondok Pesantren

Istilah peran menurut para ahli mengatakan adalah aspek dinamis dari kedudukan atau setatus. Menurut Kozier Barbaperan adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam, suatu system. Peran sangat berpengaruh dalam hal-hal keadaan seperti kegiatan kesosialan, baik dari intra dan ekstra dan bersifat setabil. Peran adalah sesuatu hal yang bisa kita ingin kan dari seseorang pada situasi hal tertentu. Peran menjadi bermakna ketika kita kaitkan dengan orang lain, komunitas sosial atau politik. Peran adalah kombinasi adalah posisi dan pengaruh. Seseorang melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran.¹ Pada dasarnya peran juga dapat di rumuskan sebagai suatau rangkaian perilaku yang ditimbulkan oleh kedudukan tertentu.

Beberapa peran seseorang yang memiliki tigal sebagai berikut ialah:

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi seseorang di dalam masyarakat. Jadi, peran di sini bisa berarti peraturan yang membimbing seseorang dalam masyarakat.
2. Peran adalah sesuatu yang dilakukan seseorang dalam masyarakat.

¹ <https://umum-pengertian.blogspot.com/2016/06/pengertian-peran-secara-umum.html>,
(Diakses Pada Tanggal 8 Juni 2020, Pukul 4:03).

3. Peran juga merupakan perilaku seseorang yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Dapat disimpulkan dari beberapa hal di atas bahwa peran merupakan suatu perbuatan seseorang maupun komunitas dan lain sebagai dalam menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan sosialnya di masyarakat.

Menurut Soekanto pondok pesantren adalah lembaga pendidikan pertama dan tertua di Indonesia. Keberadaannya sangat mengilhami model-model dan sistem-sistem yang ditemukan dahulu sampai saat ini. Ia bahkan sangat tidak luput dimakan zaman dengan segala perubahannya. Banyak sekali peneliti-peneliti para pakar internasional ingin pondok pesantren menjadikan bahan kajian. Tidak jarang beberapa tesis dan disertasi menulis tentang lembaga pendidikan Islam tertua ini.

Pesantren merupakan lembaga kependidikan yang basisnya agama, nilai-nilai dan penyiaran agama Islam, ialah pusat pengembangannya. Kedudukan pesantren sangatlah tinggi dan sangat berperan dan penting membuatnya terus bertahan hingga saat ini. Masyarakat sangatlah membutuhkan wadah untuk menjaga keutuhan moral dan pembina akhlak generasi muda saat ini. Penyebab turunnya dan bobroknya moral akibat arus globalisasi tengah menyerang generasi muda saat ini. Pesantren menjadi wadah benteng pertahanan moral generasi muda seterusnya.²

Magnis Suseno mengatakan pondok pesantren telah melahirkan jutaan santri yang berkontribusi terhadap bangsa, baik sebagai para pejuang dan

² Ach. Dhofir Zuhry, *Peradaban Sarung*, (Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2019), h. 141.

pahlawan, tokoh agama, tokoh politik, intelektual, pejabat publik, dan beragam profesi lainnya. Tak hanya sebagai tempat menimba ilmu keislaman, pesantren juga menjadi tempat membentuk karakter generasi bangsa. Pesantren menjadi sarana pembentukan akhlak dan etika yang baik.³

Di antara sisi yang menarik para pakar dalam mengkaji lembaga ini sejak dilancarkannya perubahan atau modernisasi pendidikan Islam diberbagai kawasan dunia muslim, tidak banyak lembaga-lembaga pendidikan tradisional Islam seperti pesantren yang mampu bertahan disamping karena “modelnya” sifat ke-Islaman dan ke-Indonesiaan yang terintegrasi dalam pesantren menjadi daya tariknya. Belum lagi kesederhanaan, sistem dan manhaj yang terkesan apa adanya, hubungan Kyai dan Santri serta keadaan fisik yang serba sederhana. Walau di tengah suasana yang demikian, yang menjadi magnet terbesar adalah peran dan kiprahnya bagi masyarakat, negara dan umat manusia yang tidak bisa dianggap sepele atau dilihat sebelah mata. Sejarah membuktikan besarnya kontribusi yang pernah dipersembahkan lembaga yang satu ini, baik di masa prakolonial, kolonial dan pasca kolonial, bahkan di masa kinipun peran itu masih tetap dirasakan.

Secara terminologis dapat dijelaskan bahwa pendidikan pondok pesantren adalah merupakan tempat dimana dimensi ekstorik (penghayatan secaralahir) Islam diajarkan, dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama hindu.

³ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat*, (Bandung, Mizan, 1999), h. 20

Setelah Islam masuk dan tersebar di Indonesia, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam. Istilah pesantren sendiri seperti halnya istilah mengaji, langgar, atau surau di Minangkabau, Rangkang di Aceh bukan berasal dari istilah Arab, melainkan India. Namun bila kita menengok waktu sebelum tahun 60-an, pusat-pusat pendidikan tradisional di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan pondok, barangkali istilah pondok berasal dari kata Arab *funduq*, yang berarti pesangrahan atau penginapan bagi para musafir.

“Selain itu Pesantren adalah bentuk pendidikan tradisional di Indonesia yang sejarahnya telah mengakar secara berabad-abad jauh sebelum Indonesia merdeka dan sebelum kerajaan Islam berdiri” ada juga yang menyebutkan bahwa pesantren mengandung makna ke-Islaman sekaligus keaslian (*indigenous*) Indonesia. Kata “*pesantren*” mengandung pengertian sebagai tempat para santri atau murid pesantren, sedangkan kata “*santri*” diduga berasal dari istilah sansekerta “*sastri*” yang berarti “melek huruf”, atau dari bahasa Jawa “*cantrik*” yang berarti orang yang mengikuti gurunya kemanapun pergi. Dari sini kita memahami bahwa pesantren setidaknya memiliki tiga unsur, yakni Santri, Kyai dan Asrama.

Banyak dari kalangan yang memaknai pesantren dengan bentuk fisik pesantren itu sendiri, berupa bangunan-bangunan tradisional, para santri yang sederhana dan juga kepatuhan mutlak para santri pada kyainya, atau disisi lain, tidak sedikit yang mengenal pesantren dari aspek yang lebih luas, yaitu peran besar dunia pesantren dalam sejarah penyebaran

Islam di Indonesia, begitu pula begitu besarnya sumbangsih pesantren dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial, kultural, politik dan keagamaan.

Selain itu juga menyebutkan bahwa kata pesantren yang berasal dari akar kata santri dengan awalan "*Pe*" dan akhiran "*an*" berarti tempat tinggal para santri. Para ahli berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti Guru mengaji. Potret Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam kompleks pesantren dimana kyai bertempat tinggal. Disamping itu juga ada fasilitas ibadah berupa masjid. Biasanya kompleks pesantren dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi arus keluar masuknya santri. Dari aspek kepemimpinan pesantren kyai, karena kiyai memiliki kedudukan yang tak terjangkau, tak dapat sekolah dan masyarakat memahami kagungan Tuhan dan rahasia alam. memegang kekuasaan yang hampir-hampir mutlak. Tegasnya Kiyai adalah tempat bertanya atau sumber referensi, tempat menyelesaikan segala urusan dan tempat meminta nasihat dan fatwa. Pondok, Masjid, santri, kyai dan pengajaran kitab-kitab klasik merupakan lima elmen dasar yang dapat menjelaskan secara sederhana apa sesungguhnya hakikat pesantren.⁴

⁴ Herman, *Sejarah Pesantren Di Indonesia*, Jurnal Al-Ta'dib Vol. 6 No. 2, 2013, h.

Sehingga dengan demikian dari asal kata, maka dapat kita ambil benang merah mengenai pengertian pesantren secara istilah yakni, pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang menampung sejumlah santri maupun santriwati dalam rangka mempelajari ilmu-ilmu agama di bawah bimbingan seorang kyai.

1. Ciri-Ciri Pondok Pesantren

Ciri-ciri Pondok Pesantren pada umumnya dapat dijelaskan ialah sebagai berikut :

- a. Santri/ murid dan Kiai mempunyai hubungan yang akrab dan harmonis
- b. Santri patuh dan takzim terhadap kiai
- c. Hidup hemat dengan apa adanya dan penuh kesederhanaan
- d. Kemandirian diri seorang santri
- e. Jiwa tolong saling menolong dan persaudaraan terhadap sesama
- f. Kedisiplinan terhadap waktu dan peraturan
- g. Berjiwa siap hidup menderita untuk mencapai suatu tujuan.⁵

2. kegiatan- kegiatan didalam pondok pesantren

Tradisi kegiatan pesantren bernafaskan sufistik dan ubudiah. Seperti ibadah fardhu dilengkapi dengan sholat-sholat sunnah dan zikir, wirid atau ratib. Banyak kiai yang berafiriasi dengan tarekat dan mengajarkan kepada pengikutnta ibadah dan amalan sufistik yang khas. Sepermpat dari hasil karangan ulama teradisional terdiri dari kitab-kitab tasawuf dan akhliah. Nabi dan ahlul albeit sangat di mulyakan menjadi objek sholawat. Para

⁵ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat*, (Bandung, Mizan, 1999), h. 30

walipun sangat di mulyakan dan pertolongannya sering diminta. Mengunjungi makam para wali dan sejumlah kiai merupakan bagian penting dari acara tahunan. Hampir semua pesantren di Jawa mempunyai perayaan tahunan (*khawul, hawl*), untuk memperingati ulang tahun kemantian kiyai pendirinya.⁶

Dari tulisan di atas santri sangatlah di bimbing dan didik dengan baik, bukan hanya menimba ilmu saja dan mengaji, akan tetapi santri untuk mendekatkan kepada Allah hurobbi, dan bersholawat kepada Nabi dengan mewarisi sholawat yang diajarkan para wali songo, dan memperingati acara-acara haul ulama yang terdahulu yang sudah meninggal, akan keberkahan ilmu yang telah diajarkan kepada para murid-muridnya atau para santrinya, salah satu mengenang pejuang-pejuang pahlawan, seperti di teriakan dengan ulama hadrotus Syekh K.H. Hasyim Asy'ari, *hubbul waton minal iman* yang artinya cinta tanah air sebagian dari iman, untuk membela hak kebangsaan kita. Itulah yang diajarkan kepada para santri-santrinya sampai saat ini pun.

B. Paham Radikalisme

1. Pengertian paham radikalisme

Radikalisme berasal dari bahasa latin “*radix*” yang artinya akar. Dalam bahasa Inggris kata *radical* dapat bermakna ekstrim, menyeluruh, fanatic, revolusioner, ultra dan fundamental. Sedangkan *radicalism* artinya doktrin atau praktik menganut paham radikal atau paham ekstrim. Dalam Kamus

⁶ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat*, (Bandung, Mizan, 1999), h. 30

Besar Bahasa Indonesia, radikalisme diartikan sebagai” paham atau aliran yang menginginkan perubahan dengan cara keras atau drastic.”⁷

Radikalisme merupakan paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Esensi radikalisme adalah konsep sikap jiwa dalam mengusung perubahan. Sementara itu Radikalisme Menurut Wikipedia adalah suatu paham yang dibuat-buat oleh sekelompok orang yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan cara-cara kekerasan.

Apabila dilihat dari sudut pandang keagamaan dapat diartikan sebagai paham keagamaan yang mengacu pada fondasi agama yang sangat mendasar dengan fanatisme keagamaan yang sangat tinggi, sehingga tidak jarang penganut dari paham/aliran tersebut menggunakan kekerasan kepada orang yang berbeda paham/aliran untuk mengaktualisasikan paham keagamaan yang dianut dan dipercayainya untuk diterima secara paksa.

Adapun yang dimaksud dengan radikalisme adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka. Sementara Islam merupakan agama kedamaian. Islam tidak pernah membenarkan praktek penggunaan kekerasan dalam menyebarkan agama, paham keagamaan serta paham politik.⁸

⁷ Mustiqowati Ummul Fithariyah, M Syaiful Umam, *Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Pendidikan Islam Sebagai Upaya Deradikalisasi Menuju Good Citizen*, Unham Jombang, h.112

⁸ A Faiz Yunus, *(Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam)*, Vol. 13 , No. I , Tahun. 2017, h. 77.

Dunia saat ini bahkan Indonesia pun sedang di goncang dengan isu-isu kekerasan yang di analisis timbulnya dari gerakan-gerakan radikal, Bahkan pemahaman yang terlalu ekstrim serta kelompok-kelompok puritan tertentu dalam pemahaman tertentu atau kelompok tertentu sudah sangat terancam menjalar.⁹

2. Faktor yang mempengaruhi munculnya paham radikalisme

Radikalisme dan ekstremisme keagamaan disebabkan salah satu faktor atau disebut juga akar penyebab (*root causes*), baik secara teologis, sosiologis, maupun psikologis; baik faktor internasional maupun domestic (nasional). Secara teologis, radikalisme dan ekstremisme didasarkan pada sejumlah ayat atau dalil yang menunjukkan semangat radikal dengan pemahaman yang tekstual, dan parsial, tanpa melihat konteksnya atau hubungan dengan pemahaman firman Allah yang sepihak antara lain, misalnya:

1. Hubungan antara umat islam dengan umat lain yang didasarkan dengan prinsip perang sebagai bentuk jihad berdasarkan antara lain Surah At-Taubah ayat 29 yang berbunyi:

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ
مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ ﴿٢٩﴾

⁹ A Faiz Yunus, *Op.Cit*, h. 81.

Artinya: “ *Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.*¹⁰

2. Kewajiban mempraktikkan ajaran-ajaran islam secara konprehensif (*kaffah*) terutama hukum islam dalam Negara, berdasarkan Surah Al-Maidah ayat 44, 45, dan 47, serta justifikasi terhadap kelompok orang yang mendukungnya sebagai partai Allah (*Hizb Allah*) dan yang menolak atau tidak mendukungnya sebagai partai setan, tanpa melihat kondisi sosial baik pada saat turunnya ayat (*asbabul nuzul*) maupun pada saat ini, sebagai berikut ayatnya:

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٤٤﴾

“Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir (Q.S. Al-Maidah: 44)

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٤٥﴾

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Op.Cit*, h. 191

“Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim (Q.S. Al-Maidah: 45)

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٤٧﴾

“Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik.”¹¹ (Q.S. Al-Maidah: 47)

3. Pemahaman prinsip *al-wala’ wa al-bara’* secara ekstrim yakni memahami al-bara sebagai sikap kebencian dan kemarahan dan permusuhan terhadap orang-orang yang beda sepahamnya atau beda agama dengan mereka.
4. Kewajiban melaksanakan control, yang tidak jarang dilakukan dengan kekerasan sebagai penerjemahan kata “*bi al-yad*” yang sebenarnya yang berate kekuasaan.

Disamping faktor teologis tersebut, radikalisme dan ekstrimisme juga disebabkan faktor sosiologis, baik karena terkait faktor politik maupun ekonomis, yang bersifat nasional maupun internasional.¹² bisa kita ambil kesimpulan dari penjelasan diatas faktor-faktor pemicu radikalisme dalam islam, *peratama*, faktor-faktor sosial politik, *kedua*, faktor emosi ke agamaan, *ketiga*, faktpr cultural ini juga memiliki adil yang cukup besaryang melatar belakangi munculnya radikalisme,

¹¹ *Ibid*, h. 115-116

¹² Wardah alkatiri, *religious extremism di era port-everything*, (Jakarta, Akademika, 2018), h. 72

keempat, faktor idiologis anti westernisme, *dan kelima*, faktor kebijakan pemerintah.¹³

C. Menanamkan Nilai-Nilai Deradikalisasi Melalui Pondok Pesantren

Menanamkan nilai-nilai deradikalisasi agama dengan melalui pondok pesantren adalah suatu bentuk upaya untuk menanggulangi radikalisme dan terorisme yang sering mengatas namakan agama. Pendekatan agama ini sangat penting untuk memberikan pemahaman agama yang tepat dengan melalui pondok pesantren, secara kontekstual dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam beragama kepada masyarakat. Pemahaman kontekstual dan pembumian nilai humanitas agama akan melahirkan aksi atau implementasi beragama yang jauh dari aksi-aksi kekerasan, radikalisme dan terorisme.¹⁴

Sesuai dengan kajian sebelumnya, pondok pesantren yang ada di Indonesia dari dulu sampai saat ini secara umum tidak dapat diasosiasikan dengan gerakan ataupun pemikiran Islam radikal atau garis keras sebagai bentuk baru dari gerakan transnasional. Hal ini mengingat karakteristik pondok pesantren di Indonesia yang secara umum memang berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam sejenis di Negara-negara lain. Selain itu, telah jelas bahwa Islam datang ke tanah air dengan penuh perdamaian, rahmatal lil'amin karena disampaikan melalui dakwah *bil hal* para pedagang muslim dan bukan melalui pedang atau pasukan perang,

¹³ Lukman Hakin Saifudin, *radikalisme agama dan tantangan ke bangsa* , h. 11-12.

¹⁴ Chairul Anwar, *Multi Kulturalisme, Globalisasi, Dan Tantangan Pendidikan Abad Ke-21*, (Yogyakarta, Diva Press 2019), h. 152-153

turut mewarnai menyiarkan pemahaman keislaman yang dikembangkan di pondok pesantren. Ajaran jihad sebagaimana dipahami kalangan pondok pesantrenpun, berbeda jauh dan tidak sama dengan pandangan umum dalam gerakan Islam radikal secara umum.¹⁵

Deradikalisasi melalui pondok pesantren, dengan memperhatikan temuan di atas, dengan demikian harus dilaksanakan dalam kerangka penguatan institusi untuk mengurangi celah-celah sosial, ekonomi, dan politik yang memungkinkan tumbuhnya paham radikalisme agama dan menjurus terorisme. Peran aktif pihak terkait, terutama pemerintah, dapat diarahkan untuk menguatkan peranan pondok pesantren dalam mengatasi permasalahan ekonomi, sosial, dan lainnya yang menjadi lahan persemaian pemikiran radikal tersebut. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa deradikalisasi yang diarahkan pada pendekatan kontrol kurikulum pondok pesantren kurang relevan dilakukan, baik karena jumlah pondok pesantren yang ada sedemikian banyak maupun karena karakteristik masing-masing pesantren yang sangat mengedepankan sosok kyai sebagai panutan.

Pilihan melakukan deradikalisasi melalui pondok pesantren penguatan nilai-nilai deradikalisasi diinstitusi sebenarnya juga merupakan bagian dari tugas pemerintah di bidang pendidikan sebagai bentuk pengakuan akan eksistensi dan peran strategis yang selama ini telah diberikan pondok pesantren. Pondok pesantren selama ini telah memberikan bukti nyata akan komitmen kepada bangsa dan negara

¹⁵ Wardah Alkatiri, *Religious Extremism Diera Post-Everything*, (Jakarta: Akademika, 2018). Hal. 208

meskipun imbal balik yang setimpal belum sepenuhnya diberikan pemerintah. Pondok pesantren, terutama yang berada dalam naungan Nahdhatul Ulama secara khusus, telah membuktikan kontribusi dan perannya dalam perjuangan kemerdekaan melalui perjuangan fisik maupun pernyataan anti penjajahan dan membela merebut Negara dari penjajah sebagaimana tergambar dalam Resolusi Jihad yang dikeluarkan dalam Mukhtar NU di Surabaya, 21 dan 22 Oktober 1945.¹⁶

Pondok pesantren juga telah menunjukkan perannya dalam menjaga stabilitas politik melalui pengakuan dan penerimaan Pancasila sebagai asas tunggal dalam organisasi sebagaimana diwakili, setidaknya oleh pondok pesantren dibawah afiliasi, Nahdlatul Ulama. Melalui keputusan Mukhtar NU ke-27 di Pondok Pesantren Salafiyah Sya'iyah Sukorejo Situbondo, 8-12 Desember 1984, Nahdhatul Ulama telah menyatakan persetujuannya untuk menerima Pancasila sebagai asas tunggal bahkan sebelum Undang-undang tentang organisasi massa diumumkan pemerintah.¹⁷ Namun demikian, dengan kontribusi besar

¹⁶ Resolusi Jihad NU yang terkenal tersebut kemudian ditegaskan kembali dengan fatwa K.H. Hasyim Asy'ari yang dimuat di Kedaulatan Rakjat, 20 November 1945 yang antara lain menegaskan bahwa pertama memerangi orang kafir dalam hal ini Netherlands Indies Civil Administration (NICA) yang ingin menancapkan kembali kekuasaannya di Indonesia adalah fardhu 'ain, kedua siapa yang meninggal dalam perang melawan NICA dihukumi syahid, dan ketiga siapa yang memecah persatuan saat ini hendaknya dihukum bunuh. Selengkapnya lihat Nico J.G. Kaptein (2000), "Acceptance, Approval and Aggression: Some Fatwas Concerning the Colonial Administration in the Dutch East Indies" dalam *Al-Jam'i'ah*, Vol. 3, hal. 297-308.

¹⁷ Faisal Ismail, Islam, *Politics and Ideology in Indonesia: A Study of the Process of Muslim Acceptance of the Pancasila*. Imron Rosyidi (terj.) *Ideologi, Hegemoni, dan Otoritas Agama: Wacana Ketegangan Kreatif antara Islam dan Pancasila* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), hal. 225.

tersebut, pondok pesantren tidak serta merta mendapat perhatian serius dari pemerintah di masa lalu, terutama di bidang pengembangan ekonomi.

Kini dengan semakin pentingnya deradikalisasi pemikiran Islam melalui pendidikan, sudah sewajarnya bila komitmen kebangsaan yang telah ditunjukkan pondok pesantren dibayar lunas oleh pemerintah dengan perhatian yang memadai. Hal ini dapat dilakukan dengan merangkul pondok pesantren dalam program pemberdayaan masyarakat yang umum digalakkan pemerintah saat ini. Terdapat dua sisi sekaligus yang dapat dicapai melalui langkah ini, yaitu mengurangi dampak sosial, ekonomi, dan politik melalui jalur yang lebih kompromis karena melibatkan institusi pendidikan Islam dan juga mengurangi bias persepsi terhadap birokrasi yang secara umum dianggap koruptif dalam pelaksanaan program pemerintah.

Sejumlah pondok pesantren sudah lama terlibat dalam proses pembangunan berbasis masyarakat sebagai bagian penting dalam membentuk masyarakat madani ini sehingga pelaksanaannya tentulah tidak begitu menyulitkan.¹⁸ Bagian terberat tentu saja ada pada kemauan politik pemerintah dalam menjalankan program yang terfokus pada umat Islam, tanpa ketakutan dan trauma masa lalu atas hubungan Islam dan politik. Selain hambatan birokrasi yang lazim ditemui,¹⁹ pilihan kebijakan

¹⁸ M.A. Fattah Santoso, "Pesantren dan Pengembangan Masyarakat Madani", dalam *Profetika Jurnal Studi Islam*, Vol. 1. Hal.21-23

¹⁹ Hambatan birokrasi juga menjadi salah satu masalah dalam soft approach sebagai pelengkap dan penyempurna hard approach yang sudah dilakukan dalam mengatasi masalah terorisme di Indonesia. Lihat Muhammad Tito Karnavian, "The "Soft Approach" Strategy in

ini juga memang tidak berdamak dalam waktu dekat sehingga terkesan membutuhkan lebih banyak waktu dan tenaga. Pilihan menggunakan pendekatan kepada pondok pesantren ini juga lebih strategis dilakukan mengingat dampaknya tidak hanya dapat dirasakan kalangan pondok pesantren saja tetapi juga meluas pada masyarakat sekitar.

Fungsi pesantren semula mencakup tiga aspek, yakni fungsi religius (*diniyah*), fungsi sosial (*ijtimaiyyah*) dan fungsi edukasi (*tarbawiyah*). Semua fungsi ini terus eksis hingga saat ini. Pesantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan melainkan juga mengemban amanah sebagai lembaga pembina moral dan kultural para santri. Upaya-upaya tiga cara menimalisir dengan cara dibawah ini:

1. Paham dan gerakan Islam radikal Memperkuat Nilai-Nilai Ideologi Pancasila

secara umum disebabkan oleh faktor ideologi dan non-ideologi (ekonomi, dendam/sakit hati, ketidakpercayaan dan lain-lain). Faktor ideologi merupakan faktor terberat yang harus diberantas melalui deradikalisasi lembaga pendidikan secara menyeluruh. Persentuhan antara santri dengan radikalisme merupakan sesuatu yang bisa muncul kapan saja. Dengan kondisi santri yang hidup dalam pluralitas dan ada dalam kebhinekaan, maka sudah seharusnya pondok pesantren menerapkan nilai-

nilai persatuan, keadilan dan kebersamaan sebagaimana termaktub dalam pancasila.²⁰

Nilai-nilai tersebut merupakan payung bersama atas perbedaan yang ada dan selaras dengan apa yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Sila pertama misalnya, mencerminkan kandungan surah An-Nahl ayat 22, Al-Baqarah ayat 163, Al-Ankabut ayat 46 dan beberapa surat lain yang bermunasabah. Sila kedua, tercermin dalam surah An-Nahl ayat 90. Sila ketiga ada dalam surah Al-Imron ayat 103. Sila keempat ada dalam surah Shaad ayat 20 dan sila kelima ada dalam surah Al-Ma'idah ayat 30.

Adanya korelasi antara ayat-ayat tersebut dengan nilai-nilai yang ada dalam pancasila adalah alasan Pondok Pesantren Al-Hikmah menanamkan nilai-nilai ideologi pancasila kepada santri.

2. Melakukan Antisipasi terhadap Penetrasi Paham dan Gerakan Islam Radikal

Sepanjang perjalanannya, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki aturan ketat dan harus dipatuhi oleh setiap santri. Pihak pengurus melakukan pengawasan ketat terhadap para santri, mulai dari masalah ibadah, belajar, etika, sopan santun hingga makanan.

Untuk mengantisipasi penetralisir paham dan gerakan Islam radikal, maka Pondok Pesantren Ai-Hikmah berupaya membuat kebijakan berupa aturan, larangan, standar kompetensi dan kurikulum yang baik dan mengawasi para santri sebaik mungkin apabila santri melakukan

²⁰ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam pendidikan*, (Yogyakarta, Suka-Press, 2019), H. 291-292.

pelanggaran, maka pihak pengurus tidak segan untuk memberikan hukuman kepada para santri sesuai dengan ketentuan yang ada.

Dalam program pendidikan sehari-hari, santri yang belajar di pondok mengaji dan absen dalam empat waktu shalat, yakni Ashar, Magrib, Isya dan Shubuh. Sementara itu, untuk pagi sampai dzuhur santri akan belajar di sekolah atau tempat kuliah.

Jika santri berhalangan hadir karena suatu kegiatan (kuliah, les, maupun kegiatan lain), maka santri wajib *nembel*, yakni mengganti ketidakhadirannya tersebut dengan cara merangkap pelajaran yang tertinggal. Adapun maksimal izin yang diberikan pihak pondok untuk ketidakhadiran adalah selama tiga kali, kecuali untuk hal-hal tertentu yang menjadi kebijaksanaan pondok seperti kuliah yang tidak mungkin dipindah jamnya.

Beberapa kegiatan akbar di Pondok Pesantren Al-Hikmah yang dilakukan dengan mengundang berbagai tokoh dari luar seperti pengajian, peringatan Maulid Nabi dan acara-acara sejenis dapat menjembatani benih-benih radikalisme dari luar apabila pengurus pondok tidak berhati-hati. Oleh sebab itu, ketika pengurus pondok mengundang pengisi ceramah, pemateri, kiyai ataupun pihak dari luar, pengurus pondok memilihnya dengan selektif agar tidak terjadi hal-hal yang diinginkan.

Pengadaan kegiatan berkala berupa: seminar, diskusi, halaqah, bahtsul masail antar pondok pesantren di satu sisi dapat menjadi hal yang

baik namun juga dapat menjadi hal buruk jika pihak pengurus pondok tidak berhati-hati dalam pengisian materi/ceramah tersebut.

Berbagai larangan, standar kompetensi dan kurikulum yang ada disertai dengan ketatnya pengawasan pihak pengurus membuat banyak orang tua yang menitipkan anaknya ke pondok pesantren sambil belajar di pendidikan formal. Ekspektasi keagamaan masyarakat Indonesia sangat besar terhadap pondok pesantren. Masyarakat beranggapan bahwa santri yang lahir dari pesantren memiliki nilai lebih baik dari sisi ilmu pengetahuan maupun keagamaan.

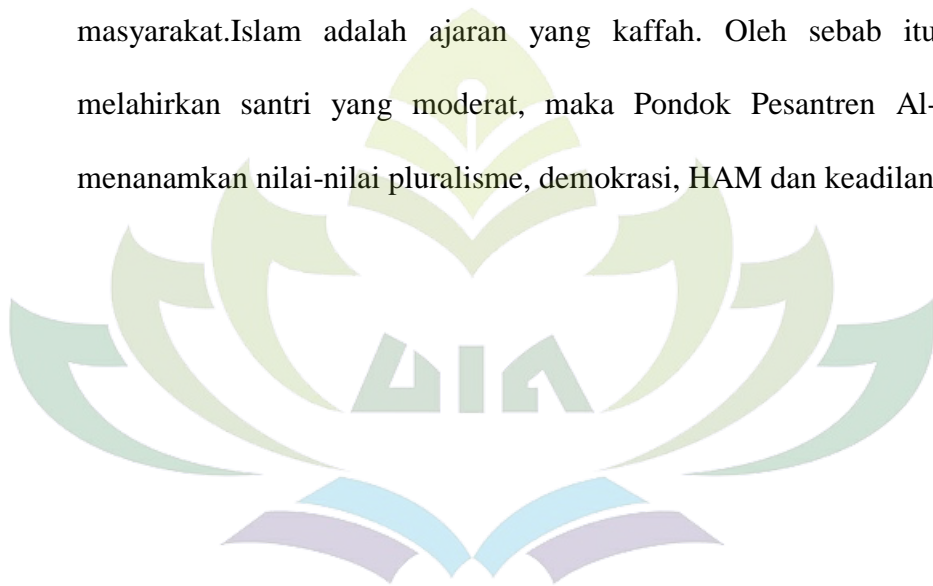
3. **Melahirkan Santri Yang Moderat dengan Mengembangkan Wacana dan Sikap Islam Yang Universal.**

moderat merupakan sikap yang mampu menghargai perbedaan pendapat baik dalam masalah keagamaan maupun masalah dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Pondok Al-Hikmah juga berupaya melakukan pengajaran dan pendidikan kepada santri dengan memberikan pemahaman keagamaan yang moderat²¹ dengan mengembangkan wacana dan sikap Islam yang universal, khususnya terhadap budaya kekerasan atau cara pandang yang mentolelir kekerasan. Segala bahan ajar yang digunakan dalam Pondok Al-Hikmah juga diseleksi dengan ketat.

Sehingga, semua buku, kitab atau bahan ajar yang digunakan harus diketahui oleh para pengurus pondok. Hal ini bertujuan agar bahan ajar

²¹ Muhammad Candra Syahputra, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Budaya Nengah Nyappur," Jurnal PAI Raden Fatah Vol. 2, No. 1 (Januari 2020), h. 9-10.

yang bermuat kekerasan dan radikalisme tidak dibaca oleh santri. Santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Hikmah adalah remaja yang masih berupaya untuk mencari jati diri. Bila santri salah memahami bahan ajar atau buku yang ia baca, maka hal ini dikhawatirkan akan berbahaya. Pondok pesantren dalam hal ini menyiapkan kader pesantren yang menjadi agen perubahan (*agent of change*), untuk membentuk masyarakat yang beragama secara humanis dan mampu mengembangkan budaya damai di masyarakat. Islam adalah ajaran yang kaffah. Oleh sebab itu, untuk melahirkan santri yang moderat, maka Pondok Pesantren Al-Hikmah menanamkan nilai-nilai pluralisme, demokrasi, HAM dan keadilan gender.



DAFTAR PUSTAKA

- A Faiz Yunus, (*Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam*), Vol. 13 , No. I , Tahun. 2017.
- A.S Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of current English*, (London : Oxford University Press, 1987)
- Ach. Dhofir Zuhriy, (*Peradapan Sarungveni, vidi, santri*), 2018, PT elex media komputondo, Jakarta.
- Ach. Dhofir Zuhry, *Peradapan Sarung*, (Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2019).
- Amal Fathullah Zarkasyi et al. *Proceeding Conference On Islamic Civilization University of Darussalam Gontor 15-16 September 2018*.
- Bachari Bactiar S, *Meyakinkan Validas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*, Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol. 10, No.1, (April, 2010).
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2015).
- Chairul Anwar, *Multi Kulturalisme, Globalisasi, Dan Tantangan Pendidikan Abad Ke-21*, (Yogyakarta, Diva Press 2019)
- Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta, Suka-Press, 2019).
- Depdiknas, *kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai pustaka, 2007)
- Devi Aryani, “*Fenomena Radikalisme Gerakan ISIS di Indonesia (Analisis Isi Terhadap Berita Media Online Mengenai Gerakan ISIS Di Indonesia)*”, Skripsi Jurusan Pendidikan Pancasila Dan Kewarnegaraan, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015
- Faisal Ismail, *Islam, Politics and Ideology in Indonesia: A Study of the Process of Muslim Acceptance of the Pancasila*. Imron Rosyidi (terj.) Ideologi, Hegemoni, dan Otoritas Agama: Wacana Ketegangan Kreatif antara Islam dan Pancasila (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999).
- Herman, *Sejarah Pesantren Di Indonesia* (Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 6 No. 2 Juli - Desember 2013).
- Hikmawati Fenti, “*metodelogi Penelitian*”, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017).

Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007.

Kasmadi, Nia Siti Sunariah, *Panduan Moderen Penelitisn Kualitatif*, (bandung: ALFABETA,cv, 2013).

Luman Hakin Saifudin, *radikalisme agama dan tantangan ke bangsaan*.

M.A. Fattah Santoso, “Pesantren dan Pengembangan Masyarakat Madani”, dalam *Profetika Jurnal Studi Islam*, Vol. 1.

Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat*, (Bandung, Mizan, 1999).

Materi Kuliah Metodologi Penelitian. Pps UIN Maliki Malang, *Metode pengumpulandata Penelitian Kualitatif*.

Maulida Rohmatika, *Efektifitas Peran Guru PAI di SMP Negri 9 Yogyakarta Dalam Upaya Preventif Menangkal Dalam Propaganda Radikalisme Islam Pada Peserta Didik*”, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam , UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016

Muhammad Candra Syahputra, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Budaya Nengah Nyappur,” *Jurnal PAI Raden Fatah* Vol. 2, No. 1 (Januari 2020).

Muhammad Candra Syahputra, “Pendidikan Multikultural dalam Budaya Nemui Nyimah,” *el-Hikmah: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 14, No. 1 (Juni 2020).

Mustiqowati Ummul Fithariyah, M Syaiful Umam, *Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Pendidikan Islam Sebagai Upaya Deradikalisasi Menuju Good Citizen*, Unham Jombang.

Nala Auna Rabba, “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Mencegah Radikalsime Di SMA Khadijah Surabaya*”,Skripsi: jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Nina Nurdin, “*Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan*”.

Prasetya Budi, Aprina Chintya, *Peran Pondok Pesantren dalam Deradikalisasi Paham dan Gerakan Islam Radikal (Studi Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum Batanghari Lampung Timur)*, Fikri, Vol. 2, No. 2, Desember 2017.

Reda Wicaksono, *(Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Di Era Reformasi Dalam Mencegah Berkembangnya Tindak Radikalisme)*.

Suciani, “*Kiai: Antara Deratisme dan Radikalisme* (Studi Kasus Kiai Pondok Pesantren Daarul Tauhid Gedung Sari, Purworejo, Jawa Tengah)”. |Skripsi Jurusan Jinayah Siyasah, Fakultas Syari’ah Dan Hukum, Universitas Islam Negri Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2013.

Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, Maret 2017), Cet. Ke-15.

Sutrisno Hadi, “*Metodelogi Risech*”, (Yogyakarta: yayasan Penerbit Fakultas Psikologi, 1986) .

Wardah Alkatiri, *religious extremism di era port-everything*, (Jakarta, Akademika, 2018).

Wardah Alkatiri, *Religious Extremism Diera Post-Everything*, (Jakarta: Akademika,2018). Hal. 208

Zakiah Daradjat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (jakarta:Bulan Bintang, 1984).

<https://umum-pengertian.blogspot.com/2016/06/pengertian-peran-secara-umum.html>, (Diakses Pada Tanggal 8 Juni 2020, Pukul 4:03).

<https://www.localprayers.com/ID/Bandar-Lampung/462871280575480/Pondok-Pesantren-Al-Hikmah> , (Diakses Pada Tanggal 10 Juni 2020, Pukul 19;45).

<https://www.benarnews.org/indonesian/berita/bnpt-5-provinsi-terorisme-11292017133028.html>, (Diakses pada tanggal 11 juni 2020, pukul 23:30)